

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era abad ke-21, perubahan terjadi dengan sangat cepat sehingga menuntut setiap individu untuk menguasai berbagai keterampilan penting. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan Revolusi Industri 4.0, terdapat sejumlah kemampuan yang dianggap sangat krusial. Keterampilan tersebut dikenal sebagai 4C, yaitu kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), keterampilan berkomunikasi (*communication*), kemampuan bekerja secara kolaboratif (*collaboration*), serta kemampuan untuk berkreasi (*creativity*). (Trilling dan Fadel, 2009 dalam Suparya, 2022: 154). Terkait dengan tuntutan keterampilan di era ini, pendidikan di Indonesia saat ini berfokus pada peningkatan hasil belajar agar siswa dapat menguasai kemampuan 4C, termasuk di bidang pembelajaran IPA.

Tuntutan di abad-21 pada pendidikan IPA Menurut Wagner (2008) bahwa ada tujuh keterampilan utama yang harus dikuasai pada zaman ini, yaitu: (1) kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, (2) keterampilan bekerja dalam kelompok dan kepemimpinan, (3) kemampuan beradaptasi dan fleksibilitas, (4) inisiatif serta sikap kewirausahaan, (5) komunikasi yang efektif, (6) keahlian dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi, serta (7) sikap ingin tahu yang tinggi disertai kreativitas atau imajinasi. Di antara berbagai keterampilan tersebut, Berpikir kritis adalah keterampilan yang sangat penting untuk diasah pada siswa. Kemampuan ini diperlukan agar siswa siap dalam menghadapi ketatnya kompetisi

pada era Industri 4.0, para pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing siswa untuk berpikir kritis, menganalisis, dan mengatasi masalah secara efektif (Ayu ningsih dkk., 2020).

Berpikir kritis adalah keterampilan yang sangat penting untuk dilatihkan agar siswa dapat mengekspresikan pendapat dengan cara yang sistematis. Selain itu, Berpikir kritis adalah kemampuan menganalisis secara logis dan mempertimbangkan berbagai aspek secara mendalam sehingga dapat menghasilkan keputusan yang paling tepat. Keterampilan ini menjadi aspek penting dalam dunia pendidikan karena termasuk dalam kemampuan kognitif yang sangat dibutuhkan. Menyikapi tuntutan global, sistem pendidikan di Indonesia menekankan pentingnya penguatan keterampilan 4C dalam kegiatan belajar-mengajar, termasuk pada pelajaran terkait Ilmu Pengetahuan Alam.

Pembelajaran IPA tidak hanya berfokus pada penambahan wawasan siswa, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Keterampilan ini penting agar siswa mampu memahami konsep-konsep ilmiah, menganalisis fenomena alam, serta menyelesaikan masalah menggunakan pendekatan ilmiah. Salah satu topik dalam IPA yang penting dan menjadi dasar bagi pemahaman materi lain adalah materi tentang sel, yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk memahami struktur, fungsi, dan proses biologis yang kompleks.

Namun, kenyataannya di lapangan, kemampuan berpikir kritis siswa masih belum mencapai tingkat yang diharapkan. Hasil wawancara dengan guru IPA di SMP Negeri 7 Tanjungpinang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum

mencapai tingkat kemampuan berpikir kritis yang memadai. Siswa mengalami kesulitan dalam merumuskan masalah, membuat asumsi berdasarkan data, menyampaikan pendapat, dan merancang solusi untuk masalah, baik pada tugas maupun dalam evaluasi belajar. Selain itu, guru belum melakukan evaluasi yang secara khusus menilai kemampuan berpikir kritis siswa. Proses pembelajaran pun masih banyak menggunakan metode tradisional yang berpusat pada guru. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pencapaian belajar siswa, terutama pada materi sel, di mana nilai ulangan harian masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan, yaitu 72.

Materi mengenai sel, yang menjadi landasan untuk memahami materi-materi selanjutnya, perlu dikuasai dengan baik oleh siswa agar mereka dapat mengerti konsep-konsep yang lebih kompleks (Sitepu, 2020). Oleh karena itu, sangat penting untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP Negeri 7 Tanjungpinang sehubungan dengan materi sel. Hasil dari analisis ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih tepat guna, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan secara maksimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang, fokus utama penelitian ini adalah: bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Tanjungpinang dalam mempelajari materi sel?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta mengkaji kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Tanjungpinang pada topik pembelajaran terkait materi sel

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru dalam mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang lebih efektif guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi yang membantu siswa memahami pentingnya kemampuan berpikir kritis serta memotivasi mereka untuk mengembangkan keterampilan tersebut.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi pihak sekolah dalam merumuskan solusi dan melakukan evaluasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran serta kemampuan berpikir kritis peserta didik.

4. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan tambahan bagi peneliti mengenai bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa tercermin dalam pembelajaran IPA

